

Pluralisme Agama Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Interpretasi Kaum Pluralis dan al-Sha'ra'wi)

Abd Syukur

STIU Al-Mujtama' Pamekasan

ABSTRAK

Munculnya kerancuan pemahaman antar ayat al-Qur'an yang berdampak pada kerancuan identitas keagamaan seseorang akibat pemaknaan yang menganggap semua agama benar, yang diprakarsai oleh kaum pluralis menimbulkan keresahan di kalangan penganut suatu agama tertentu. Pandangan ini berangkat dari pemaknaan beberapa ayat al-Qur'an yang disinyalir sebagai landasan pluralisme agama oleh kaum pluralis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pandangan kaum pluralis dan al-Sha'ra'wi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang disinyalir sebagai landasan pluralisme agama. 2) Mengkomparasikan interpretasi kaum pluralis dan al-Sha'ra'wi terhadap ayat-ayat yang disinyalir sebagai landasan pluralisme agama. Metode yang dipakai dalam menganalisis penelitian ini adalah metode 1) kualitatif deskriptif, yaitu metode yang menguraikan pembahasan yang ada kaitannya dengan ayat-ayat al-Qur'an yang disinyalir sebagai landasan pluralisme agama oleh kaum pluralis dan bagaimana perspektif al-Sha'ra'wi mengenai ayat-ayat tersebut. 2) Metode konten analisis (Analisis Data), adalah menganalisis data yang nantinya akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang pandangan kaum pluralis dan al-Sha'ra'wi terhadap ayat-ayat yang disinyalir sebagai landasan pluralisme oleh kaum pluralis.

Kaum pluralis menyimpulkan bahwa ayat 62 Surah al-Baqarah dan ayat 69 Surah al-Ma'idah merupakan dalil pluralisme agama, yang intinya menyebutkan bahwa siapa pun orangnya, baik sebagai orang Islam, Yahudi, Kristen, maupun S{a>bii>n, yang benar-benar beriman kepada Tuhan dan Hari Kemudian, serta berbuat kebaikan, maka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhan. Sementara menurut al-Sha'ra'wi yang dimaksud orang yang beriman dalam ayat 62 Surah al-Baqarah dan 69 Surah al-Ma'idah adalah semua umat para nabi yang percaya pada ajaran Nabi Muhammad saw., baik mereka pada mulanya beragama Yahudi, Nasrani, maupun S{a>biah mereka semua akan selamat di akhirat nanti, dan bahwa ajaran Islam (ajaran yang dibawa Nabi Muhammad) menghapus semua agama yang ada. Pandangan keduanya berbeda dalam memaknai kata *alladhi>na a>manu>*, *al-di>n* dan *al-Isla>m*, sehingga memiliki kesimpulan yang berbeda pula.

Keyword: pluralisme, interpretasi al-Qur'an, al-Sha'ra'wi>, pluralis.

Pendahuluan

Agama yang semestinya menjadi pengayom, penenang dan pencari jalan keluar terbaik bagi pemeluknya dari berbagai permasalahan, kini menjadi alasan dan bahan bakar tersulutnya sebuah konflik. Karena masing-masing pemeluk menganggap agamanya-lah yang paling benar, sementara agama lain salah, surga Tuhan hanya milik mereka, sedangkan pemeluk agama lain tidak berhak mendapatkannya. Hal ini dibenarkan oleh al-Qur'an:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَاتِيَهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَاتِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi dan Nasrani. Itu hanya angan-angan mereka. Katakanlah: tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar." (QS. al-Baqarah: [2]: 111).¹

Klaim hanya agama tertentu yang paling benar dan yang lain salah dianggap menjadi pemicu munculnya konflik antar-agama. Sehingga kemudian muncul gagasan pluralisme agama, yaitu suatu faham yang membuat seseorang berkeyakinan bahwa semua pemeluk agama

¹ Agama, Departemen. Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Surabaya: UD. Mekar, 2000), 17.

mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh keselamatan dan masuk surga. Semua agama benar berdasarkan kriteria masing-masing.²

Dengan demikian, agama menurut kaum pluralis tidak perlu diperselisihkan, dan tidak boleh menjadi penyebab konflik antar-sesama manusia, sebab semuanya benar, dan tidak ada yang salah. Kemudian mereka menggiring beberapa ayat al-Qur'an untuk dijadikan penguat terhadap argumen mereka, di antaranya Surat al-Baqarah ayat 62 yang menyebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang *Sf(a>bi>n*, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. al-Baqarah: [2]: 62).³

Pertanyaannya adalah, adakah landasan pluralisme agama dalam al-Qur'an? Bagaimana interpretasi kaum pluralis terhadap ayat-ayat yang disinyalir sebagai landasan pluralisme agama? Bagaimana pandangan ahli tafsir kontemporer terhadap interpretasi tersebut? Dan bagaimana komparasi keduanya? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan inilah yang peneliti bahas dalam kajian ini.

Penelitian ini lebih fokus pada mengkaji penafsiran kaum pluralis terhadap ayat-ayat yang disinyalir sebagai landasar pluralisme agama tersebut, yang meliputi: QS. Al-Baqarah [2]: 62, al-Ma'idah [5]: 69, dan al-Ha>j [22]: 17, dan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat tersebut, yaitu: QS. al-Ma'idah [5]: 3, QS. A<li 'Imra>n [3]: 19, QS. A<li 'Imra>n [3]: 85, dan QS. Yu>suf [12]: 40. Kemudian mengkajinya secara komprehensif untuk menemukan titik poin tentang pluralisme agama perspektif al-Qur'an.

Dengan demikian, muncullah judul penelitian ini, "*Pluralisme Agama Perspektif al-Qur'an: Studi Komparatif Interpretasi Kaum Pluralis dan al-Sha'ra>wi>*".

A. Pengertian Pluralisme Agama

Pluralisme agama ditinjau dari segi etimologis terdiri dari dua kata, yaitu "pluralisme" dan "agama" yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "*religious pluralism*". Karena istilah ini berasal dari bahasa Inggris maka untuk memahami makna pluralisme agama secara utuh dan sesuai dengan maksud definisi aslinya sudah semestinya merujuk pada kamus bahasa Inggris.

Plural artinya jamak atau banyak.⁴ Dalam kamus bahasa Inggris kata ini mempunyai tiga pengertian. Pertama pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. Kedua, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Sedangkan ketiga, pengertian sosio-politis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut.⁵

Sementara agama dalam bahasa Arab disebut *al-di>n* yang secara etimologi diambil dari kata *da>na*, *dantu li fula>n* maksudnya adalah *raja'tu lahu> wa aslamtu nafsi> lahu> wa i'tamartu bi amrihi>* yang artinya, saya kembali kepadanya, saya pasrahkan diri ini kepadanya dan saya mematuhi perintahnya.⁶

² Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme; Akhlak al-Qur'an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, 2006), 20.

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Surabaya: UD. Mekar, 2000), 10.

⁴ John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1980), cet. VIII, hlm. 316.

⁵ The Shorter Oxford English Dictionary on Historical Principles, revised and edited by C.T. Onions dalam Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Persepektif, 2005), hlm. 11-12.

⁶ Muhammad Mutawallī al-Sha'rawī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, (Kairo: Akhbār al-Yaūm, tt.), Jilid 3, 51.

Dan jika "pluralisme" dirangkai dengan "agama" sebagai predikatnya, maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas menurut Anis Malik Thoaha, bisa dikatakan bahwa "pluralisme agama" adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar-agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.⁷ Definisi ini semakna dengan istilah pluralitas agama.

Sementara, Alwi Shihab mendefinisikan pluralisme sama dengan inklusivisme, menurutnya kedua istilah bergandengan, yang menunjukkan pada paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.⁸

B. Interpretasi Ayat-ayat yang Disinyalir sebagai Landasan Pluralisme Agama oleh Kaum Pluralis

Dalam kajian ini penulis hanya mengkaji beberapa ayat yang dijadikan landasan paham pluralisme agama oleh kaum pluralis. Sejatinya hanya ada dua ayat dalam al-Qur'an yang disinyalir sebagai dalil pluralisme agama oleh kaum pluralis, yaitu ayat 62 Surah al-Baqarah dan ayat 69 Surah al-Ma'idah. Sementara ayat 17 Surah al-Hajj menurut penulis tidak termasuk landasan pluralisme agama karena meskipun menyebut beberapa nama agama, namun bukan untuk dipuji atau diberi balasan baik sebagaimana dalam Surah al-Baqarah dan Surah al-Ma'idah, tapi untuk diberi keputusan atau vonis oleh Allah swt..

Meski hanya dua ayat yang disinyalir sebagai landasan pluralisme agama dan kemudian mereka tafsirkan sesuai dengan teori pluralisme agama, namun penafsiran itu berbenturan dengan ayat-ayat lain yang menunjukkan eksklusifitas Islam seperti dalam Surah al-Ma'idah: 3, Ali Imran: 19 dan 85, sehingga mau tidak mau mereka harus menafsirkan ulang istilah *al-din* dan *al-Islam* dalam ayat-ayat tersebut.

Misalnya penafsiran Sayyid Husein Fadhlullah terhadap ayat 62 Surah al-Baqarah dan al-Ma'idah yang redaksinya hanya sedikit berbeda.

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabian, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Sayyid Husseyn Fadhlullah menafsirkan:

Makna ayat ini sangat jelas. Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan pada hari akhirat akan dicapai oleh semua kelompok agama ini yang berbeda-beda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan syarat: memenuhi kaidah iman kepada Allah, hari akhir, dan amal saleh.

Kemudian Sayyid Husseyn Fadhlullah menyatakan sebagian mufassir yang eksklusif mengakui makna ayat-ayat itu, tetapi, mereka menganggap ayat-ayat itu dihapus (mansukh) oleh Ali Imran: 85: Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

Tapi bagi Fadhlullah makna ayat ini tidak bertentangan dengan ayat yang kita bicarakan. Karena itu tidak ada yang di-mansukh. Islam pada Ali Imran 85 adalah Islam yang umum, yang meliputi semua risalah langit, bukan Islam dalam arti istilah dan bukan Islam dalam arti agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw.

Karena, menurut al-Qur'an, semua agama itu Islam. Ini diperkuat dengan ayat-ayat yang lain: ingatlah ketika Tuhannya berkata kepadanya (Ibrahim); Islamlah kamu. Ibrahim berkata: aku Islam kepada Tuhan Pemelihara semesta alam. Dan ketika Ibrahim dan Ya'qub berwasiat dengannya kepada anak-anaknya: wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih bagi kamu agama, maka janganlah kamu mati kecuali kamu menjadi orang-orang Islam (Q.S. al-Baqarah: 131 - 132).⁹

⁷ Ibid.

⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. I, 41.

⁹ Sayyid Husseyn Fadhlullah, *Tafsir min Wahy al-Qur'an*, (Beyrut: Dār al-Malak, 1998), 69-70.

Jadi, menurut Fadhlullah makna Islam dalam Surah Ali Imra>n: 85 adalah kepasrahan total dan bukan nama institusi keagamaan tertentu. Sementara Surah al-Baqarah: 62 menegaskan unsur utama persatuan semua agama dan merupakan syarat untuk memperoleh pahala, ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki.

Penafsiran seperti ini mendapat dukungan dari Jalaluddin Rakhmat yang kemudian menafsiri al-Qur'an Surah Ali Imra>n: 83 dan 85 dengan menggunakan makna asal dari kata *al-di>n* dan *Isla>m*:

Maka apakah mereka mencari selain kepatuhan kepada Allah (ghairu di>n Allah), padahal kepada-Nya pasrah tunduk patuh (aslama) semua yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun dengan terpaksa. Hanya kepada Allah sajalah mereka dikembalikan.

Barang siapa mencari kepatuhan (di>n) selain kepasrahan diri (al-*isla>m*), maka ia tidak akan diterima dan dia di akhirat termasuk orang yang merugi.¹⁰

Penafsiran seperti ini juga dilakukan oleh Budhy Munawar Rachman, ia memaknai ayat 85 dari Surah Ali Imra>n sebagai berikut:

Barangsiapa mencari selain ajaran pasrah kepada Allah (al-*islam*) sebagai ajaran ketundukan (di>n, "agama"), maka tidak akan diterima daripadanya, dan ia di akhirat tergolong mereka yang menyesal.¹¹

Ia juga menyatakan:

Dari sudut pandang Islam, pengertian *isla>m* secara generik ini merupakan sumber ide universalisme, bahkan kosmopolitanisme. Sedangkan perkataan *isla>m* itu sendiri ("sikap pasrah kepada Tuhan") menurut perspektif tradisional, adalah tuntutan alamiah (*fitrah*) manusia (agama adalah *al-fitrah al-munazzalah*, "fitrah yang diturunkan"). Sehingga agama yang sah tidak bisa selain sikap pasrah itu. Tak ada agama tanpa sikap pasrah. Agama tanpa kepasrahan adalah tidak sejati. Sebagaimana ditegaskan al-Qur'an bahwa, "Barang siapa menuntut agama selain al-*isla>m* ["sikap pasrah"], maka darinya tidak akan diterima, dan di akhirat kelak ia akan termasuk mereka yang merugi (Q.,S. Ali Imra>n: 85).¹²

Alwi Shihab juga memiliki pandangan yang sama, dalam buku Islam Inklusif ia menyatakan:

"Prinsip lain yang digariskan oleh al-Qur'an adalah pengakuan eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama dan, dengan begitu, layak memperoleh pahala dari Tuhan. Lagi-lagi, prinsip ini memperkokoh ide mengenai pluralisme keagamaan dan menolak eksklusivisme. Dalam pengertian lain, eksklusivisme keagamaan tidak sesuai dengan semangat al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an tidak membedakan antara satu komunitas agama dari lainnya. Prinsip ini digariskan oleh dua ayat al-Qur'an, sebuah eksposisi yang jarang sekali terjadi sebuah ayat al-Qur'an tampil dua kali dan hampir mirip kata per-kata, yang menyatakan, 'Sesungguhnya mereka telah beriman, Yahudi, Kristen, dan kaum S{a>bii>n. Mereka yang percaya pada Tuhan dan hari akhir dan berbuat kebaikan, akan menerima pahala dari Tuhan mereka. Mereka tidak akan merugi dan tidak akan berduka cita. (al-Baqarah: 62 dan al-Ma>idah: 69).'"¹³

Dari pendapat ini Alwi Shihab menegaskan bahwa apapun agama seseorang ketika ia beriman kepada Allah, hari akhir dan berbuat baik maka akan mendapat pahala, karena al-Qur'an sendiri tidak membedakan antara satu agama dengan agama yang lain dalam hal pemberian pahala.

Nurcholis Madjid pun menafsirkan demikian sebagaimana dalam tulisan Sukidi:

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme; Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, 2006), Cct. II, 41-42.

¹¹ Lihat penafsiran Budhy Munawar Rachman dalam bukunya *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 27.

¹² Ibid. 58-59.

¹³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, 1997, 108-109.

Bukan saja kualifikasi seorang yang beragama Islam, tetapi ‘muslim’ itu sendiri (secara generik) juga dapat menjadi kualifikasi bagi penganut agama lain, khususnya para penganut kitab suci, baik Yahudi maupun Kristen, maka konsekuensi secara teologis bahwa siapa pun di antara kita—baik sebagai orang Islam, Yahudi, Kristen, maupun S{a>bii>n--, yang benar-benar beriman kepada Tuhan dan Hari Kemudian, serta berbuat kebaikan, maka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhan ... (al-Baqarah: 62, al-Ma>idah: 69). dengan kata lain, sesuai firman Tuhan ini, terdapat jaminan teologis bagi umat beragama, apapun ‘agama’-nya, untuk menerima pahala (surga) dari Tuhan.¹⁴

Lebih jelas Nurcholis Madjid kemudian menafsirkan *di>n Isla>m* bukan ajaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.:

Semua nabi itu dan para pengikut mereka, seluruhnya disebut oleh Allah *Ta’a>lla>* bahwa mereka adalah orang-orang muslim. Hal ini menjelaskan bahwa firman Allah *Ta’a>lla*, “Barangsiapa menganut suatu *di>n* selain *al-ista>m* maka tidak akan diterima daripadanya *al-di>n* dan di akhirat dia termasuk yang merugi—Q.,3:85—dan firman-Nya, “Sesungguhnya *al-di>n* di sisi Allah ialah *al-ista>m*”—Q., 3:19—tidaklah khusus tentang orang-orang (masyarakat) yang kepada Nabi Muhammad s.a.w. diutus, melainkan hal itu merupakan suatu hukum umum (h}ukm ‘a>mm ketentuan universal) tentang manusia masa lalu dan kemudian hari.”¹⁵

Sangat jelas apa yang dinyatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa Islam bukan agama khusus bagi umat Nabi Muhammad saw. melainkan hukum umum bagi seluruh umat manusia.

Lebih tajam lagi pendapat Fazlur Rahman, yang tidak hanya menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 62 dan al-Ma>idah ayat 69 sesuai teori pluralisme agama, ia bahkan mengkritik penafsiran yang tidak sesuai dengan teorinya tersebut, ia menyatakan:

Mayoritas komentator-komentator Muslim dengan sia-sia telah berusaha untuk tidak menerima maksud yang jelas sekali dinyatakan oleh kedua ayat di atas [ayat mengenai adanya keselamatan dalam agama-agama bukan-Islam, lihat Q., s. 2:62 dan 5:69] bahwa orang-orang—dari kaum yang manapun juga—yang mempercayai keselamatan. Komentator-komentator tersebut mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang Yahudi, Kristen dan S{a>bii>n di dalam ayat tersebut adalah orang-orang Yahudi, Kristen dan S{a>bii>n yang telah masuk Islam. Penafsiran ini jelas sekali salah karena seperti terlihat di dalam ayat-ayat tersebut, orang-orang muslim adalah yang pertama di antara keempat kelompok “orang-orang yang percaya kepada...” Selanjutnya komentator-komentator tersebut mengatakan bahwa mungkin pula yang dimaksudkan dengan orang-orang Yahudi, Kristen dan S{a>bii>n yang saleh sebelum kedatangan Nabi Muhammad— inilah penafsiran yang lebih salah. Terhadap pernyataan orang-orang Yahudi dan Kristen bahwa di akhirat nanti mereka saja yang akan memperoleh keselamatan, al-Qur’an berkata: Sebaliknya! Yang berserah diri kepada Allah dan melakukan amal kebajikan akan memperoleh pahala dari Tuhannya, tidak ada sesuatu pun yang harus mereka khawatirkan, dan ia pun tidak akan berduka (2:112).¹⁶

Dalam pernyataannya ini, Fazlur Rahman menegaskan bahwa keselamatan itu tidak terbatas pada satu agama tertentu, tapi umum bagi siapa saja yang beriman kepada Allah, Hari Kiamat serta amal kebaikan.

Dari berbagai penafsiran ini, kaum pluralis sepakat menafsirkan ayat 62 Surah al-Baqarah dan 69 Surah al-Ma>idah dengan penafsiran bahwa siapa pun kita baik sebagai orang Islam, Yahudi, Kristen, maupun S{a>bii>n, yang benar-benar beriman kepada Tuhan dan Hari Kemudian, serta berbuat kebaikan, maka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhan.

¹⁴ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Kompas, 2001, 21-22.

¹⁵ Nurcholis Madjid, dalam Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 46-47.

¹⁶ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka, 1996), 239.

Sementara untuk menanggapi ayat 19, 83 dan 85 Surah Ali Imran yang seakan menjadi batu sandungan bagi kelulusan penafsiran mereka, mereka menggunakan makna asal dari kata *al-di>n* dan *Isla>m*, sehingga penafsirannya menjadi:

Sesungguhnya kepatuhan (*al-di>n*) yang diterima di sisi Tuhan adalah kepasrahan diri (*al-islam*).

Maka apakah mereka mencari selain kepatuhan kepada Allah (ghairu *di>n* Allah), padahal kepada-Nya pasrah, tunduk, patuh (aslama) semua yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun dengan terpaksa. Hanya kepada Allah sajalah mereka dikembalikan.

Barang siapa mencari kepatuhan (*di>n*) selain kepasrahan diri (*al-islam*), maka ia tidak akan diterima dan dia di akhirat termasuk orang yang merugi.

Penafsiran seperti ini jelas berbeda dengan penafsiran para penafsir eksklusif yang mengartikan *al-di>n* dengan agama dan *al-islam* dengan institusi ajaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

C. Interpretasi al-Sha'rawi terhadap Ayat-ayat yang Disinyalir sebagai Landasan Pluralisme Agama

Penafsiran al-Sha'rawi terhadap ayat-ayat yang disinyalir sebagai landasan pluralisme agama oleh kaum pluralis yang meliputi penafsiran terhadap ayat 62 Surah al-Baqarah dan ayat 69 Surah al-Maidah, kemudian ayat 19, 84 dan 85 Surah Ali Imran.

Penulis mengkaji penafsiran al-Sha'rawi dan mengutipnya secara lengkap supaya kajiannya lebih komprehensif di satu sisi dan karena ia merupakan penafsir al-Qur'an yang memiliki karya tafsir di sisi yang lain. Hal ini berbeda dengan yang penulis lakukan terhadap penafsiran kaum pluralis yang mayoritas tidak memiliki karya tafsir.

Pada ayat 62 Surah al-Baqarah al-Sha'rawi menafsirkan sebagai berikut:
إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang S{a>bii>n, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah hari kemudian dan beramal saleh. Mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."¹⁷

Setelah Allah mengisahkan tentang Bani Israil dan bagaimana mereka ingkar terhadap nikmat Allah, Allah ingin menunjukkan kepada kita tentang *hisa>b* (perhitungan) umat-umat terdahulu yang telah mendahului umat Nabi Muhammad saw., ayat ini juga terdapat dalam Surah al-Maidah dengan sedikit perbedaan redaksi ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan.

Dalam Surah al-Maidah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, S{a>bii>n dan orang-orang Nasrani (Kristen)."¹⁸

Dalam Surah al-Maidah al-S{a>biu>n didahulukan dari al-Nas{a>ra>. dari segi i'rab juga berbeda, di Surah al-Baqarah menggunakan al-S{a>bii>n sedangkan dalam Surah al-Maidah menggunakan al-S{a>biu>n, dan ada juga yang hampir mirip dalam Surah al-H{ajj ayat 17:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (١٧)

"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang S{a>bii>n, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik. Allah akan member keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu."¹⁹

Ketiga ayat ini tampak sama, tapi ternyata banyak perbedaannya, apa yang menjadi sebab diulanginya ayat-ayat tersebut, mengapa al-S{a>bii>n kadang didahulukan dan kadang

¹⁷ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: UD. Mekar, 2000), 19.

¹⁸ Ibid. 172.

¹⁹ Ibid. 514.

diakhirkan, dan ketika didahulukan menjadi *rafa'* sehingga *i'rab*-nya juga berubah. Setelah dua ayat yang pertama (al-Baqarah dan al-Ma'idah) ada keterangan "siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah hari kemudian dan beramal saleh. Mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Sementara dalam Surah al-Hajj tambahannya adalah "orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik" sehingga *khavar*-nya juga berubah, dan Allah berfirman: "Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat."

Ketika Allah menciptakan Adam dan diturunkan ke bumi dengan membawa "*al-huda*" (petunjuk) sebagaimana firman Allah:

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

"Maka ketika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."²⁰

Semestinya Adam menyampaikan *manhaj* (ajaran) itu kepada anak-anaknya, anak-anaknya juga menyampaikannya pada anak-anaknya juga dan begitu seterusnya, kemudian manusia sibuk dengan urusan hidupnya sehingga lalai akan ajaran tersebut, tenggelam dalam ketamakan akan dunia dan akhirnya mengikuti hawa nafsunya. Maka dari itu kemudian datang kasih sayang Allah dengan mengutus para nabi untuk mengingatkan mereka, memberi kabar gembira dan peringatan.

Ayat ini menyatakan "siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman", yaitu iman yang *fitri*, yakni yang turun ke bumi bersama Adam, lalu datang berbagai agama yang membuat manusia menjadi diktator, seperti kaum Nabi Nuh, Lut, Fir'aun dan yang lainnya. Setelah itu datang agama yang memiliki banyak pengikut sampai sekarang seperti Yahudi, Kristen dan Suci, Allah ingin mengumpulkan semuanya dalam risalah Nabi Muhammad saw. dan Nabi Muhammad datang untuk membersihkan keimanan di muka bumi.

Jadi, orang yang telah beriman baik bersama Nabi Adam atau bersama utusan-utusan yang lain, yang datang setelahnya untuk mengobati penyakit-penyakit yang terjadi, kemudian yang bernama Yahudi, Nasrani atau Suci, Allah ingin menyampaikan kepada mereka bahwa semuanya telah berakhir, maka siapa yang beriman kepada Nabi Muhammad tidak perlu khawatir dan tidak perlu bersedih, dan seakan risalah Nabi Muhammad ini menghapus semua agama yang ada sebelumnya. Semua manusia di alam semesta ini dituntut untuk beriman kepada Nabi Muhammad saw., ia telah mengajak semua manusia untuk beriman kepada risalahnya.

Dengan demikian, jika masih tersisa umat Nabi Adam, Idriis, Nuh, Ibrahim atau Haud, dan mereka yang menganut agama Yahudi, Nasrani dan Suci semua harus beriman kepada Nabi Muhammad dan percaya pada agama Islam. Karena Islam telah menghapus semua agama terdahulu dan menjadikannya terpusat pada satu agama.

Mereka yang beriman pada agama ini "tidak perlu khawatir dan tidak perlu bersedih", sementara yang tidak beriman mereka akan khawatir dan bersedih. Ini merupakan pernyataan resmi penyatuan agama baru yang mengatur semua manusia sampai hari kiamat nanti.

Sementara orang yang tetap dengan agamanya dan tidak percaya dengan agama yang baru, maka Allah tidak akan memberikan keputusan kecuali di akhirat nanti. Oleh sebab itu ayat yang mengandung ketentuan dan keputusan Allah di hari kiamat nanti mencakup semua umat yang tidak percaya kepada agama Nabi Muhammad yang di antaranya adalah "orang-orang Majusi dan orang-orang Musyrik".

Allah ingin menghilangkan prasangka orang-orang yang mengikuti agama sebelum Islam dan tetap memeluk agama tersebut setelah datang Islam bahwa agamanya akan menyelamatkan dirinya, maka Allah mempertegas tentang hal itu dan berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٨٥)

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."²¹

²⁰ Ibid. 491.

²¹ Ibid. 90.

Dan ayat:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam”.²²

Jadi, pembersihan terakhir terhadap keimanan dan risalah telah datang dengan pasti, orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw. tidak akan khawatir dan tak akan bersedih, sedangkan orang yang tidak beriman maka Allah akan memberikan keputusan dan kepastian di akhirat nanti. Maka dari itu, maksud (al-ladhi>na a>manu>) orang-orang yang beriman adalah mereka yang mewarisi keimanan sejak Nabi Adam, orang-orang Yahudi adalah pengikut Nabi Musa a.s. (penamaan ini datang dari mereka sendiri: *inna> hudna> ilaik, ai 'udna>*), *nas}a>ra>* plural dari *Nasra>ni>* dinisbatkan pada *al-Na>s}irah* nama daerah kelahiran Nabi Isa> a.s. atau diambil dari perkataan al-H{awa>riyyu>n (pengikut Nabi Isa>) dalam firman Allah swt.:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّ مَسْلَمُونَ

(٥٢)

Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani> Isra>i>1) berkatalah dia: siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan) agama Allah? Para H{awa>riyyi>n (sahabat-sahabat setia) menjawab: kamilah penolong-penolong (agama) Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.²³

Sedangkan untuk nama al-S{a>ibah para ulama berbeda pendapat, sebagian berpendapat bahwa mereka adalah kaumnya Nabi Nuh tapi setelah itu mereka mengubahnya dan menyembah selain Allah sebagai perantara di alam seperti matahari, bulan dan planet-planet, atau dinisbatkan pada orang-orang yang pindah dari agama yang semasa dengan mereka pada agama baru, atau mereka para intelektual yang mengatakan apa yang disembah oleh kaum kami tidak masuk akal, bagaimana kami menyembah apa yang kita buat dan kita perbaiki? Maka mereka menolak untuk menyembah berhala-berhala Arab, sehingga mereka disebut s}abiu> (meninggalkan) dari agama nenek moyang mereka, yakni mereka meninggalkan agama nenek moyangnya dan pindah ke agama yang baru. Apapun yang dimaksud dengan S{abii>n mereka adalah orang-orang yang pindah dari agamanya ke agama yang lain.

Jika kita perhatikan, Allah menyebut al-S{a>bii>n dalam Surah al-Baqarah diakhirkan dan *mansu>b*, sedangkan dalam Surah al-Ma'idah didahulukan dan *marfu>*, pembahasan ini masuk pada pembahasan tentang nahwu. Ayatnya menyebut “inna al-ladhi>na a>manu>”, kita tahu bahwa *inna* me-*nasab*-kan *isim* dan me-*rafa*’-kan *khobar*, *al-ladhi>na mabni>* (statis) karena *isim maus}u>l* dalam posisi *nas}ab* sebagai *isim* dari *inna*, *walladhi>na ha>du> ma't}u>f* atas *al-ladhi>na a>manu>* dan posisinya juga *nas}ab*, *al-nas}a>ra>* juga *ma't}u>f* atas *isim inna*, *al-s}a>bii>n* juga *ma't}u>f* dan *mans}u>b* pada *ya*’ karena *jama*’ *mudhakkar sa>lim*.

Sementara kata “*man a>mana billa>hi wa al-yaum al-a>khiri*” ini *mustaqi>mah* (tetap) dalam Surah al-Baqarah baik dari segi *i'rab* maupun tertib susunannya, orang-orang S{abiah terdapat setelah *al-Nas}a>ra>* karena mereka merupakan golongan kecil dan tidak besar seperti kaum Nasrani. Tapi dalam Surah al-Ma'idah *al-S{abiu>n* didahulukan dan berposisi *rafa*’ dalam firman Allah: *inna al-ladhi>na a>manu> wa al-ladhi>na ha>du>*, *al-ladhi>na a>manu> ismu inna*, *wa al-ladhi>na ha>du> ma't}u>f*, sedangkan lafaz *al-S{a>biu>n* semestinya secara *i'rab* menggunakan kata *al-S{abii>n* dan kata *al-nas}a>ra>* setelahnya *ma't}u>f*, tapi kata *al-S{a>biu>n* berada di tengah antara *al-Yahu>d* dan *al-Nas}a>ra>* dan *i'rab*-nya *kasrah* tidak sebagaimana mestinya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Arab ada semacam isyarat untuk memberikan perhatian, ketika mendengar *al-S{a>bii>n* yang di-*at}af*-kan pada isimnya *inna* dan dibaca *rafa*’ maka akan tersentak secara otomatis untuk mengetahui sebabnya.

Ketika Abu Jakfar al-Mansu>r menjabat sebagai khalifah ia berdiri menyampaikan ceramah di atas mimbar dan salah dalam pengucapan, di antara yang hadir ada orang Arab kampung (Badui) yang mendengarkan ceramahnya dan telinganya terasa sakit, al-Mansu>r salah untuk kedua kalinya dalam pengucapan, dan telinga orang Arab itu bergerak aneh, dan ketika al-

²² Ibid. 78.

²³ Ibid. 84.

Mansur salah lagi dalam pengucapannya yang ketiga, orang Arab Badui itu langsung berdiri dan berkata: saya bersaksi sungguh hal ini bukan qad'a' dan qadar, yakni tidak pantas melakukan kesalahan seperti itu. Kesalahan seperti ini bisa membuat telinga orang Arab Badui bergerak, maka ketika ada kata yang dibaca *rafa'* padahal seharusnya *nasjab*, ketahuilah bahwa itu sebenarnya untuk memberi perhatian dan di balik itu ada sebab dan hikmahnya.

Apa sebabnya? Sebabnya adalah, yang dimaksud orang-orang mukmin itu sudah maklum, yang dimaksud orang-orang Yahudi juga maklum, dan yang dimaksud dengan orang-orang Nasrani juga maklum, sementara al-S{a>biu>n tidak termasuk kaum yang ikut pada suatu agama tertentu dan mengikuti ajaran yang berbeda. Maka kemudian ayat ini memberi perhatian kepada kita bahwa penghapusan keyakinan juga mencakup *al-S{a>biah*. Oleh sebab itu didahulukan dan di-*rafa'*-kan untuk memberi efek kejut yang kuat ke telinga.

Allah selalu meng-*at}af*-kan iman pada amal saleh, oleh sebab itu banyak ditemui ayat *amana wa 'amila s{a>liha>*, karena jika iman tidak disertai dengan amal saleh tidak ada faedahnya. Allah ingin iman menguasai gerak kehidupan dengan amal saleh, maka menyuruh semua orang mukmin untuk beramal saleh, dan mereka tidak perlu khawatir dalam kehidupan dunia dan tidak perlu sedih di akhirat nanti.²⁴

Dari penafsiran yang sangat detail ini bisa disimpulkan bahwa al-Sha'ra>wi> memiliki pandangan yang menyatakan sesungguhnya yang dimaksud orang yang beriman dalam ayat ini adalah semua umat para nabi yang percaya pada ajaran Nabi Muhammad saw. dan merekalah yang akan selamat di akhirat nanti. Dan bahwa ajaran Islam (ajaran Nabi) yang dibawa Nabi Muhammad menghapus semua agama yang ada.

Hal ini kemudian diperkuat dengan dalil al-Qur'an Surah Ali Imra>n ayat 19 dan 85. Misalnya dalam menafsirkan ayat 19 Surah Ali Imra>n al-Sha'ra>wi> menyatakan:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam".²⁵

Ketika kita ditanya apa yang dimaksud dengan *al-di>n*, kita menjawab kata *al-di>n* memiliki beberapa arti bisa diambil dari kata *da>na*, *dantu li fula>n* maksudnya adalah *raja'tu lahu> wa aslamtu nafsi> lahu> wa i'tamartu bi amrihi>* yang artinya, saya kembali kepadanya, saya pasrahkan diri ini kepadanya dan saya mematuhi perintahnya.

Ketika agama (ketundukan) yang diterima di sisi Allah hanyalah Islam, maka ada agama atau ketundukan lain yang dianut oleh seseorang tapi tidak diterima di sisi Allah dan bukan agama Allah.

Kata *al-di>n* bisa berarti *al-jaza>'* (pembalasan), Allah menyebut hari pembalasan dengan istilah *yau>m al-di>n* (hari pembalasan). Kata *al-di>n* juga bisa berarti *al-millah* (baca: agama) dan *al-shari>'ah* (syariat). Jika seseorang ingin menyebut tentang hukum-hukum Islam, maka yang dimaksud adalah *al-shari>'ah*, jika yang diinginkan adalah ketaatan atau ketertundukan dan balasan atas keduanya, maka yang dimaksud adalah *al-di>n* (agama), dan jika yang diinginkan adalah instansi atau kelembagaan yang mengatur semua itu, maka yang dimaksud adalah *al-millah* (baca: agama-agama yang mencakup berbagai aliran kepercayaan).²⁶

Agama yang diridhai oleh Allah hanyalah agama Islam, dan Allah tidak menerima agama apapun kecuali agama Islam.

Kata *al-Isla>m* sendiri terdiri dari huruf *si>n*, *la>m* dan *mi>m*, ketiga huruf ini memiliki makna yang hampir sama dalam setiap padanannya (*ishtiqa>qih>*) yang bisa bermakna selamat dari kerusakan, bisa juga bermakna kebaikan antara seorang hamba dengan dengan dirinya, antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seorang hamba dengan alam, dan antara seorang hamba dengan sesama manusia. Semua kata yang bermakna pada rangkaian ketiga huruf ini menunjuk pada berbagai makna ini.

²⁴ Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi*, (Kairo: Akhbār al-Yaūm, tt.), Jilid 1, 369-373.

²⁵ Ibid. 78.

²⁶ Ibid. 1353.

Jadi, Islam maknanya adalah ketundukan, yakni tunduk secara terhormat, penuh pengetahuan dan kepehaman. Disebut demikian karena dengan Islam, saya menyembah Allah Yang Lebih Tinggi dari semua makhluk di seluruh alam semesta, dan bukan tunduk pada sesuatu yang sama, karena tunduk pada sesuatu yang sepadan merupakan kehinaan. Selama Islam artinya tunduk dan patuh hanya kepada Allah, maka orang yang melakukannya berarti tunduk pada sesuatu (Dzat) yang tidak ada duanya.

Kata *aslama* maknanya masuk pada kedamaian yakni tidak ada pertentangan, aman, tenang dan memfokuskan diri hanya kepada Allah, dan ketika seorang hamba tunduk dan patuh kepada Allah, maka akan ada imbalannya.²⁷

Al-Islam merupakan agama semua rasul (utusan Allah) dan semuanya telah mengimaninya. Nabi Ibrahim telah berislam sebagaimana pernyataan al-Qur'an (al-Baqarah: 128), Nabi Ya'qub (al-Baqarah: 133) dan (al-An'am: 163). Maka dari itu Islam merupakan agama semua umat dan kata *al-muslimun* (orang-orang Islam) merupakan ungkapan yang dipakai semua agama.

Oleh sebab itu, Islam tidak terbatas hanya pada ajaran (*risalah*) Nabi Muhammad saw. saja, karena *al-Islam* merupakan ketundukan makhluk kepada Tuhan dalam ajaran setiap rasul yang didukung dengan mukjizat. Akan tetapi, sebutan Islam bagi semua ajaran ini hanya sebagai sifat, dan umat Nabi Muhammad saw. mendapat keistimewaan dengan diabadikannya sifat ini pada ajarannya, sehingga di samping sebagai sifat, nama Islam bagi umat Nabi Muhammad juga sebagai nama. Hal ini karena ajaran Nabi Muhammad mencakup semua unsur Islam yang ada di bumi, sehingga tidak perlu tambahan lagi. Maka kemudian hanya umat Islam-lah yang mendapat sebutan (nama) Islam.²⁸

Pemberian nama ini bukan tanpa alasan atau dalil, al-Sha'rawi mengutip ayat 78 dari Surah al-Hajj yang menyebutkan:

مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ

"Agama nenek moyang kalian Ibrahim, sebelumnya ia menyebut (memberi nama) kalian kaum muslim (orang-orang Islam)."²⁹

Penamaan ini muncul dari Nabi Ibrahim a.s. dengan redaksi yang sangat jelas ia yang menyebut (memberi nama) kalian sebagai kaum muslim (orang-orang Islam) dan mengatakan ia member sifat (mensifati) kalian sebagai orang-orang yang berserah diri (islam), karena umat-umat nabi terdahulu sudah mendapat sifat tersebut, dan di antara kelebihan (keistimewaan) pemberian nama ini orang-orang menyebut pengikut agama Yahudi dengan *al-Musa'iyun* dinisbatkan pada Nabi Musa dan menyebut pengikut Nabi Isa dengan *al-Masihiyyun* dinisbatkan pada Isa al-Masih. Sementara umat Nabi Muhammad tidak ada yang menyebutnya *al-Muhammadiyyun* sebagai nisbat pada Nabi Muhammad, tapi kita mendapat sebutan *al-Muslimun*. Maka sebutan Islam bagi umat Islam merupakan suatu kehormatan dan sebutan seperti ini tidak diberikan kecuali pada umat Islam.³⁰

Dengan pemaknaan seperti ini al-Sha'rawi menyatakan dengan tegas bahwa makna *al-Islam* dalam ayat 19 Surah Ali Imran adalah nama institusi agama tertentu, yaitu nama bagi ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dan tidak diartikan secara bahasa saja, yaitu kepatuhan atau kepasrahan kepada Allah.

Demikian juga dengan penafsiran al-Sha'rawi terhadap ayat 85 Surah Ali Imran bahwa siapa saja yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

D. Komparasi Interpretasi Kaum Pluralis dan al-Sha'rawi Mengenai Ayat-ayat yang Disinyalir sebagai Landasan Pluralisme Agama.

²⁷ Ibid. 1353-1355.

²⁸ Ibid. 1355-1356.

²⁹ Q.S. al-Hajj [22]: 78.

³⁰ Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi*, (Kairo: Akhbār al-Yaūm, tt.), Jilid 3, 1358.

Setelah memaparkan dua penafsiran ini, baik penafsiran oleh kaum pluralis maupun al-Sha'ra>wi> terhadap ayat 62 Surah al-Baqarah dan ayat 69 Surah al-Ma'idah serta ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan keduanya, seperti ayat 19 dan 85 Surah Ali Imra>n menjadi jelas bahwa menurut kaum pluralis ayat 62 Surah al-Baqarah dan ayat 69 Surah al-Ma'idah merupakan dalil atau landasan teori pluralisme agama, yang intinya menyebutkan bahwa siapa pun orangnya, baik sebagai orang Islam, Yahudi, Kristen, maupun S{a>bii>n, yang benar-benar beriman kepada Tuhan dan Hari Kemudian, serta berbuat kebaikan, maka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhan. Artinya, seseorang boleh menganut agama apa saja yang penting beriman kepada Tuhan dan Hari Kemudian, serta berbuat kebaikan, maka ia akan selamat.

Kemudian, mereka menafsirkan ayat 19, 83 dan 85 Surah Ali Imra>n dengan menggunakan makna asal dari kata *al-di>n* dan *Isla>m*, sehingga penafsirannya menjadi:

Sesungguhnya kepatuhan (*al-di>n*) yang diterima di sisi Tuhan adalah kepasrahan diri (*al-isla>m*).

Maka apakah mereka mencari selain kepatuhan kepada Allah (*ghairu di>n Allah*), padahal kepada-Nya pasrah tunduk patuh (*aslama*) semua yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun dengan terpaksa. Hanya kepada Allah sajalah mereka dikembalikan.

Barang siapa mencari kepatuhan (*di>n*) selain kepasrahan diri (*al-isla>m*), maka ia tidak akan diterima dan dia di akhirat termasuk orang yang merugi.

Sementara al-Sha'ra>wi> memahaminya berbeda dengan yang dipahami kaum pluralis, menurut al-Sha'ra>wi> yang dimaksud orang yang beriman dalam ayat 62 Surah al-Baqarah dan 69 Surah al-Ma'idah adalah semua umat para nabi yang percaya pada ajaran Nabi Muhammad saw., baik mereka pada mulanya beragama Yahudi, Nasrani, S{a>biah mereka semua akan selamat di akhirat nanti. Dan bahwa ajaran Islam (ajaran Nabi) yang dibawa Nabi Muhammad menghapus semua agama yang ada.

Dengan demikian, penafsiran kaum pluralis terhadap ayat 19, 83 dan 85 Surah Ali Imra>n yang menafsirkan kata *al-di>n* dan *al-isla>m* dengan kepatuhan dan kepasrahan diri menjadi rancu, sehingga kemudian makna keseluruhan ayatnya menjadi: "Sesungguhnya kepatuhan yang diterima di sisi Tuhan adalah kepasrahan diri", dan bukan: "Sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah hanyalah agama Islam".

Penafsiran seperti ini berbeda dengan penafsiran yang dilakukan oleh al-Sha'ra>wi> yang menyebutkan bahwa orang beriman adalah orang yang percaya kepada Allah dan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai penutup risalah yang menghapus semua risalah-risalah ketuhanan yang ada sebelumnya, dan keimanan kepada Allah sebagaimana tercantum dalam al-Baqarah: 62 jelas-jelas mengacu kepada konsep keimanan dalam agama Islam, karena makna iman kepada Allah tidak sesederhana hanya sebatas percaya kepada Tuhan, apapun sifat dan gambaran tuhan yang dipercayai, apakah terdiri dari tiga unsur (trinitas sebagaimana kepercayaan orang-orang Nasrani) atau digambarkan sebagai manusia yang berkelahi dengan Ya'qu>b dan kalah (sebagaimana kepercayaan orang-orang Yahudi).³¹

Dengan demikian, makna ayat tersebut kemudian menjadi: "Sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah hanyalah agama Islam".

Apalagi penamaan Islam terhadap ajaran Nabi Muhammad saw. mendapat legitimasi dari ayat lain, yaitu al-H{ajj: 78:

مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ

"Agama nenek moyang kalian Ibra>hi>m, sebelumnya ia menyebut (memberi nama) kalian kaum muslim (orang-orang Islam).³²

E. Kesimpulan

Dari kedua penafsiran ini jika dilihat pada kekuatan argumentasinya, kaum pluralis mendasarkan makna *alladhina amanu>* dengan makna orang-orang yang beriman secara umum, beriman kepada Tuhan yang mana saja, yang penting ia beriman. Kemudian mereka juga

³¹ Muhammad Rasyid Ridha dalam Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 107-108.

³² Q.S. al-Hajj [22]: 78.

memahami kata *al-di>n* dan *al-Isla>m* secara etimologi dan mengenyampingkan makna terminologi. Sehingga, menghasilkan makna yang serampangan dan tidak komprehensif. Berbeda dengan interpretasi *al-Sha'ra>wi>* yang mengartikan *alladhi>na a>manu>* dengan orang-orang beriman yakni beragama Islam, karena yang dimaksud beriman adalah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dalam hal ini Nabi Muhammad. Karena *wawu athaf* yang ada di antara *alladhina a>manu>* dan *wa alladhi>na ha>du>* menunjukkan dua nama institusi keagamaan yang berbeda. Begitu pula ketika menafsirkan kata *al-di>n* dan *al-Isla>m* yang memahaminya tidak hanya secara etimologi tapi juga secara terminologi sehingga, menghasilkan kesimpulan yang akurat dan komprehensif.

Dengan demikian, pendapat kaum pluralis bahwa ayat 62 Surah al-Baqarah dan 69 Surah al-Ma'idah merupakan landasan pluralisme agama menjadi mentah dan tidak memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam sendiri. Sehingga dengan demikian keselamatan hanya ada dalam ajaran Islam, yaitu ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Hal ini sesuai dengan hadis Nabi saw.,

"Demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, tidak ada seorang pun baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentang diriku dari umat Islam ini, kemudian ia mati dan tidak beriman terhadap ajaran yang aku bawa kecuali ia akan menjadi penghuni neraka." (HR. Muslim).³³

Daftar Pustaka Sementara

- Agama, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: UD. Mekar, 2000.
- Arikuntu, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinika Cipta, 2002.
- Ainain (al), Sa'i>d Abu>. *al-Sha'rawi>; Ana min Sula>la>t ahl al-Bai>t*. Kairo: Akhba>r al-Yau>m, 1955.
- Aslan, Adnan. *Religious Pluralism*. Surrey: Curzon Press, 1998.
- Ali, Atabik dan Zuhdi Muhdlor. *Qamu>s al-'As>ri> 'Arabi> Indu>ni>si>*. Yogya: Multi Karya Grafika, t.th.
- Ali, Maulana Muhammad. *Dienul Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980.
- Bagha>wi> (al), Abu> Muhammad al-Husai>n bin Mas'u>d. *Ma'a>lim al-Tanzi>l*. Mekah: Da>r T{ayyibah li al-Nashr wa al-Tauzi>'}, 1997.
- Bayyumi> (al), Muhammad Rajab. *Muhammad Mutawalli> al-Sha'ra>wi>; Jaulatun fi> Fikrihi> al-Mausu>'i> al-Fasi>h*. Kairo: Maktabah al-Tura>th al-Isla>mi>, t.t.
- Darra>z, Muhammad Abdullah. *al-Di>n: Buhu>th Mumahhidah li Dira>sa>t al-Adya>n*. Kairo: 1952.
- Echol, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Fadhlullah, Sayyid Husseyn. *Tafsi>r min Wahy al-Qur'an*. Beyrut: Da>r al-Malak, 1998.
- Farma>wi> (al), Abdul Hay. *al-Bida>yah fi> al-Tafsi>r al-Maud}>u>'i>*. Kairo: Da>r Mat}>a>bi' wa al-Nashr al-Isla>miyah, 2005.
- Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir Kontemporer dengan Pendekatan Interdisipliner*. Pidato Pengukuhan yang Disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka UIN Sunan Ampel untuk Pengukuhan Guru Besar Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam dalam bidang Ilmu Tafsir.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*. Jogjakarta: Andi, 2004.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2003.
- H{asan, Muh}ammad Mahju>b Muh}ammad. *Muh}ammad Mutawalli> al-Sha'ra>wi> min al-Qaryah ila> 'A<lamiyyah*. Kairo: Maktabah al-Turath al-Islami, tt.
- Hasyim, Ahmad Umar. *al-Ima>m al-Sha'ra>wi> Mufasssira>n wa Da>'iyatan*. Kairo: Maktabah al-Tura>th al-Isla>mi>, tt.
- Husaini, Adian. *Pluralisme Agama: Haram*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Husaini, Adian dan Nuim Hidayat. *Islam Liberal; sejarah, konsepsi, penyimpangan dan jawaban*. Jakarta: Gema Insani, 2002.

³³ Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Bairūt: Dār Iḥyā al-Turāth, t.th.), 279.

- Iya>zi>, Muhammad A. *Al-Mufasssiru>n Haya>tuhum wa Manha>juhum*. Teheran: Muassasah al-T{ba>'ah wa al-Nashr, t.t.
- Jama>l (al) Mah}mud Rizq. *Mana>r al-Isla>m* September. 2001. Vol 27.
- Jauhar, Ah}mad al-Marsi> Husayn. *Ma'a Da>iyah al-Isla>m al-She>kh Muh}ammad Mutawalli> al-Sha'ra>wi> Ima>m al-'Asr*. Kairo: Maktabah al-Nahdah tt.
- Latif, Yudi. *Dialektika Islam: Tafsir Sosiologis atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia* Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Madjid, Nurcholish. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- . *Passing Over: Melintas Batas Agama*. ed. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- . *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), cet. II
- Muchtar, Aflatun. *Tunduk kepada Allah*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Muhammad, Herry. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Mu'in, Taib Thahir. *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya, 1986, Cet. VIII.
- Muslim, Imam. *S{ahi}>h} Muslim*. Bairu>t: Da>r Ih}ya> al-Tura>th, t.th.
- Nasr, Sayyid Husein. *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan* (ter. Nurasih Fakhri Sutan Harahap). Bandung: Mizan, 2003.
- . *Islam Antara Cita dan Fakta*, ter. Abdurrahman Wahid Hasyim Wahid, Yogyakarta: Pusaka, 2001.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979).
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- . *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. 21, 2014.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- . "Mengembalikan Kerukunan Beragama", *Republika*, 24 Juni 2000.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam dan Pluralisme; Akhlak al-Qur'an Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi, 2006.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1977, cet. II.
- Sha'rawi> (al), Muhammad Mutawalli>. *Tafsi>r al-Sha'ra>wi*. Kairo: Akhba>r al-Yau>m, tt.
- . *Al-Fata>wa>; kullu ma> yuhimmu al-Muslim fi> haya>tih> yaumihi> wa ghadihi>*, Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, 1999.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shiha>b, Quraish. *Tafsi>r al-Mis}ba>h: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Sukidi, "Teologi Inklusif Cak Nur", *Kompas*, 2001
- T{abari> (al). *Tafsi>r al-T{abari>*, Mekah: Muassasah al-Risa>lah, 2000.
- Thoaha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif, 2006.